

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Adapun tinjauan pustaka yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. Ini dilakukan guna menambah ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Efektivitas kegiatan “Meet Up” dalam membentuk *Parenting Skills* pada anggota komunitas Modern Mom Bandung

Dalam penelitian ini peneliti mendalami tentang kegiatan “Meet Up” oleh Komunitas Modern Mom Bandung ini yang di mana kegiatan tersebut berpengaruh dalam membentuk *Parenting Skills* bagi para anggotanya. Yang di mana kegiatan ini dibuat juga bertujuan untuk memberikan *Parenting Education* pada orang tua khususnya para ibu dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada bagaimana efektivitas kegiatan ini dalam membangun *parenting skills* yang di mana di dalam kegiatan ini tentu terdapat komunikasi terutama komunikasi kelompok antara para anggota komunitas Modern Mom Bandung tersebut. Pada penelitian ini peneliti melakukan tinjauan penelitian sebelumnya mengenai fokus yang sama yaitu tentang Efektivitas. Peneliti dapat melihat dan mencarinya melalui penelusuran data *online (internet searching)*

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang peneliti peroleh dari jurnal - jurnal ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti mendapati

terdapat beberapa penelitian terdahulu yang tepat menjadi acuan dalam menjawab penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Pada penelitian terdahulu juga harus yang relevan dilihat dari konteks penelitian ataupun metode peneliti yang digunakan sehingga peneliti dapat mempelajari dengan baik dari penelitian yang sudah ada

Namun, tetap saja terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, dengan penelitian terdahulu. Berikut tiga perbedaan yang terdapat antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan :

#### 1. Subjek dan Objek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeskripsikan Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menjadi subjek atau dapat juga disebut sebagai informan dalam penelitian ini adalah para anggota dari komunitas Modern Mom Bandung.

Menurut Sugiyono (2012), pengertian obyek penelitian yaitu “Suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Obyek dalam penelitian ini kegiatan “Meet Up” oleh komunitas Modern Mom Bandung

2. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah hasil yang akan dicapai atau diperoleh dari maksud penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui Efektivitas kegiatan “Meet Up” dalam membentuk *Parenting Skills* pada anggota komunitas Modern Mom Bandung.

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Peneliti yang Akan Dilakukan
Yericho Dalton Purba UNIKOM (2016)	Efektivitas Penggunaan Media Online Twitter Dalam UPaya Edukasi Bahaya penyalahgunaan Ganja Oleh Lingkar Ganja Nusantara (LGN) Parahyangan Di Kota Bandung	Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskripsif. Pemilihan informan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka dan data online	Peneliti, dapat disimpulkan penggunaan media online twitter dalam upaya edukasi bahaya penyalahgunaan ganja oleh LGN Parahyangan Di kota Bandung belum berjalan dengan efektif, perlu peningkatan kemampuan terhadap anggota LGN Parahyangan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Modern Mom Bandung ini dapat membentuk <i>parenting skills</i> bagi para anggotanya dalam mendidik anaknya.

Andy Handriana UNIKOM (2013)	Efektivitas Unit Pelayanan Pendapatan Daerah (UPPD) Dalam Menerapkan Sistem Informasi Pengelolaan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) Di Samsat Wilayah Kota Bandung I Pajajaran	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, <i>internet searching</i> , studi lapangan, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.	Berdasarkan hasil penelitian adalah efektivitas penerapan sistem informasi pengelolaan STNK diperlukan peningkatan kemampuan sumber daya aparatur, infrastruktur yang memadai perawatan dan pembiayaan yang dilakukan secara berkelanjutan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas kegiatan “Meet Up” Modern Mom Bandung baik dari segi tujuan, sasaran, pencapaian guna membentuk <i>Parenting Skills</i> pada anggotanya
Bani Fauziyyah Jehan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta	Efektifitas Kegiatan <i>Parenting Skill</i> dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskripsif. Dalam penelitian ini menggunakan	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan <i>parenting skill</i> yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas kegiatan “Meet Up” Modern Mom Bandung guna memberikan <i>parenting education</i> dalam membentuk

(2014)	Anak atau Social Development Centre for Children	metode <i>probability sampling</i> , peneliti juga melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada penelitian ini	Pelayanan Sosial Anak atau Social Development Centre for Children adalah salah satu kegiatan dalam program pemberdayaan keluarga anak jalanan yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak	<i>Parenting Skills</i> pada anggotanya dalam mendidik anak.
--------	--	---	--	--

*Sumber: Peneliti 2020*

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. “Sama” disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham mengenai suatu pesan tertentu. (Effendy, 2003 : 9).

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang sangat berkaitan dengan hakikat manusia tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi adalah aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, karena selama manusia hidup maka komunikasi itu akan tetap ada.

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek secara umum pengertian komunikasi adalah

“Didalam bahasa Inggris *Communication* yang berasal dari kata latin *Communication*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu” (Effendy, 2005)

Adapun definisi komunikasi yang berada di buku Ilmu Komunikasi

Suatu Pengantar, mendefinisikan komunikasi sebagai:

“Suatu proses dimana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi, dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan.” (Mulyana, 2005:37).

Menurut Raymond S.Ross dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa :

“Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator”. (Wiryanto, 2004:6)

Gerald R. Miller juga menjelaskan bahwa,

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima ( Dedy Mulyana, 2007: 68).

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, mengatakan bahwa,

“Cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh yang Bagaimana?” (Dedy Mulyana, 2007 : 68)

Komunikasi sebagai tindakan satu arah merupakan suatu pemahaman mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang lainnya baik secara langsung atau melalui media. Jadi komunikasi dianggap sebagai proses linear yang dimulai dari pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Komunikasi sebagai interaksi menyamakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala. Komunikasi sebagai interaksi dipandang lebih dinamis daripada komunikasi satu arah. Namun pandangan ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima karena masih berorientasi pada sumber yang bersifat mekanis dan statis

Berdasarkan definisi dari beberapa para pakar di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan stimulusnya atau perangsang yang biasanya

berupa lambang bahasa kepada komunikan dan bukan hanya sekedar memberitahu sesuatu tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilakunya

### **2.1.2.2 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi komunikasi menurut Onong Ucjana Effendy ada empat fungsi dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasika (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide, atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat menginformasikan dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)



Adalah fungsi yang mempengaruhi setiap individu yang melakukan komunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang di harapkan. (Effendy, 1994 : 6)

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

#### 1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

#### 2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi kita) melalui pesan – pesan non verbal.

### 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

### 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi – fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya menonjol dan mendominasi. (Gorden, Mulyana, 2005 : 5-30)

#### **2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi**

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi adalah:

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila komunikasikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008: 6)

Kelima unsur di atas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya:

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*.

b. Pesan

Definisi pesan yang dikemukakan oleh Cangara (2006: 23) dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* yaitu pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan kepada komunikan (penerima pesan), secara langsung atau melalui media yang berisi ilmu, informasi, ataupun hiburan.

c. Komunikasikan

Komunikasikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

d. Media

Media merupakan sarana yang memfasilitasi penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Definisi media menurut Cangara (2006: 119) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan di mana beberapa pakar psikologi memandang bahwa media yang paling mendominasi sebuah komunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

e. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya

#### 2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Tatap muka (*Face-to-face*)
- b. Bermedia (*Mediated*)
- c. *Verbal* :
  - a) Lisan (*Oral*)
  - b) Tulisan/ cetak (*written/printed*)
- d. *Non-Verbal* :

- a) Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
- b) Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman, agar muncul umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan. (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara *verbal* dan *non-verbal*. Komunikasi *verbal* dibagi menjadi dua yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written / printed*). Sementara *non-verbal* dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya. (Effendy, 2003 : 7)

#### **2.1.2.5 Tujuan Komunikasi**

Adapun tujuan dari komunikasi itu sendiri dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi milik Onong Uchjana Effendy adalah sebagai berikut :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini /pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) (Effendy, 2003: 55)

Untuk lebih memahami tujuan komunikasi, Ruslan menyatakan tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Maksudnya apakah kita menginginkan orang lain untuk mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentu cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. (Effendy, 2003: 11)

#### **2.1.2.6 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, terbagi menjadi dua tahap yaitu, “proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder”. (Effendy, 2005:11)

Berikut adalah penjelasan mengenai proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (2005) yang menjelaskan:

Proses komunikasi primer adalah sebuah proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media primer seperti bahasa, isyarat, gambar, dan

sebagainya. Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Sedangkan Menurut Courtland L. Bovee dan John V. Thil yang dikutip oleh Purwanto menjelaskan bahwa proses komunikasi (*communication process*) terdiri atas enam tahap, yaitu :

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan Pengirim harus mempersiapkan gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Hal ini dilakukan sebelum proses penyampaian pesan dilakukan oleh pengirim pesan.
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudian diubah ke dalam bentuk pesan-pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal agar ide dapat diterima dengan baik, yaitu subjek, maksud, audiens, gaya personal, dan latar belakang budaya.
3. Pengirim menyampaikan pesan Tahap berikutnya adalah menyampaikan pesan melalui berbagai saluran kepada penerima pesan.

4. Penerima menerima pesan Komunikasi akan terjalin ketika pengirim pesan telah menyampaikan isi pesannya kepada penerima (komunikasikan).
5. Penerima menafsirkan pesan Pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti oleh penerima pesan.
6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim. Umpan balik (*feedback*) adalah penghubung akhir dalam komunikasi. Hal ini sebagai bentuk tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, untuk menilai efektivitas suatu pesan. Adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor - faktor penghambat komunikasi. Purwanto (2003: 11-14)

#### **2.1.2.7 Bentuk - Bentuk Komunikasi**

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal Communication)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks - konteks lainnya, meskipun



dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat,

kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut.

#### 4. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

#### 5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal

adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat, juga termasuk gossip.

#### 6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). (Mulyana, 2010: 80-83)

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok**

#### **2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Kelompok**

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi Kelompok memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

Komunikasi adalah dasar semua interaksi manusia dan semua fungsi kelompok. Kehidupan kita sehari-hari diisi dengan komunikasi dan dilanjutkan dengan yang lainnya. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota

kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson & Johnson 2012:135).

Kelompok didefinisikan sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung dan bergabung untuk mencapai sasaran tertentu. Kelompok dapat bersifat formal dan informal. Kelompok formal adalah kelompok yang didefinisikan oleh struktur organisasi dengan pembagian kerja yang ditandai untuk mengerjakan tugas-tugas. Pada kelompok ini perilaku yang ada dalam kelompok diarahkan untuk tujuan organisasi. Informal adalah kelompok yang tidak terstruktur secara formal atau tidak ditetapkan secara organisasi. Kelompok ini terbentuk secara alamiah dalam suasana kerja yang muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan kontak sosial.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Jumlah komunikan dalam komunikasi kelompok bisa sedikit dan bisa pula banyak. Apabila jumlahnya sedikit maka disebut dengan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlah komunikan banyak berarti komunikasi kelompok besar (*large group communication*). (Effendy, 2003:75)

Dalam komunikasi kelompok kecil prosesnya berlangsung secara dialogis, dan sirkular. Umpan baliknya terjadi secara verbal dan komunikan dapat menanggapi apa yang dijelaskan oleh komunikator. Sedangkan komunikasi kelompok besar, pesan yang disampaikan

komunikator ditujukan kepada perasaannya. Komunikasikan pada kelompok besar lebih beragam.

Menurut Alvin A Goldberg dan Carl E Larson dalam bukunya "*Komunikasi Kelompok*" menjelaskan bahwa:

"Komunikasi kelompok hanya memusatkan perhatiannya pada proses komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil dan memusatkan perhatiannya pada tingkah laku para anggota kelompok dalam berdiskusi. Komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur di mana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama". (Goldberg dan Larson, 2011:7)

#### **2.1.3.2 Faktor – Faktor Pembentukan Komunikasi Kelompok**

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya komunikasi Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi.

Atau dengan kata lain, kelompok adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi, interdependen (saling tergantung antara satu dengan yang lainnya), dan berada bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Dua faktor utama yang mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

##### **a. Kedekatan**

Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang disekitar kita. Kita bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal. Kelompok tersusun atas individu - individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peran penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

b. Kebersamaan

Pembentukan kelompok tidak hanya hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, dan karakter - karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok yang disebut keluarga.

### 2.1.3.3 Jenis – Jenis Komunikasi Kelompok

#### 1. Komunikasi Kelompok

Kecil Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesanya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Cara yang kedua dari komunikasi kelompok kecil adalah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika kita tidak mengerti. Dapat menyanggah bila tidak setuju dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil, antara lain, seperti telah disinggung di atas : rapat (rapat kerja, rapat pimpinan, rapat mingguan), kuliah, ceramah, *briefing*, penataran, loka karya, diskusi panel, forum, symposium, seminar, konferensi, kongres, curah saran(*brainstorming*).

#### 3. Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/macro group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada seleksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukkan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau pada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa sebuah lapangan.

Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen : mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya.

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkular. Dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang operator dengan salah seorang dari khalayak massa.



### **2.1.3.3 Proses Komunikasi Kelompok**

Proses komunikasi pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya, komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan., komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*) dan respon (*efec*). Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural (formal). Ketika seluruh orang yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal.

Akan tetapi jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Proses komunikasi kelompok menurut Alvin Golberg (1985:24) dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Komunikator (Sender)**

Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Anggota dan pengurus dalam suatu kelompok

atau komunitas bisa menjadi komunikator. Ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam proses tersebut.

b. Pesan (Message)

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif jika di organisir secara baik dan jelas. Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manager menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan anggota badan yang lainnya). Tujuan menyampaikan pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

c. Media (*Channel*)

Media adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media sosial. Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam-macam jenis. Seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, *workshop* dan lain-lain. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, jumlah penerima pesan, dan situasi.

d. Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dapat dimengerti atau dipahami. Komunikasi kelompok mempunyai suatu simbol, kode atau isyarat tersendiri yang menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.

e. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti atau pesan yang di maksud oleh pengirim. Dalam komunikasi kelompok komunikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya. Sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.

f. Respon

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manager atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Respon yang disampaikan oleh

penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan di antara komunikator, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

### **2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan serta fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

1. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.
2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal

bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan - kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai - nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

4. Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan - kegiatan nya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan - keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*), berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
5. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkoba, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara

secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

## **2.1.4 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi**

### **2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Seperti yang kita tahu dalam penelitian mengenai Perilaku Komunikasi ini tentu sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi. Karena perilaku komunikasi adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antarpribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang komunikasi Antarpribadi itu.

Komunikasi intrapersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal. Komunikasi

antarpribadi yang dikutip oleh **Onong Uchjana Effendy** berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika “. ( *the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* ). ( Effendy, 2002 : 158)

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagai: “Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal “( Mulyana, 2002 : 73 )

Berdasarkan definisi Devito di atas, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua seperti, suami istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika seorang Ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal.



Komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan berinteraksi satu sama lain, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace. Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal.

#### **2.1.4.1.1 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers dikutip oleh Wiryanto dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” adalah :

- a. Arus pesan dua arah
- b. Konteks komunikasi dua arah
- c. Tingkat umpan balik tinggi
- d. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat
- f. Efek yang terjadi perubahan sikap (Wiryanto, 2004 : 36).

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Barnlund yang dikutip oleh Riswamaty dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)*” yaitu:

- a. Bersifat spontan
- b. Tidak berstruktur
- c. Kebetulan
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- e. Identitas keanggotaan tidak jelas
- f. Terjadi sambil lalu (Barnlund, Rismawaty dkk, 2014 : 173)

#### **2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*)**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal mempunyai 8 tujuan, antara lain menurut (Suranto, 2011:19) :

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain maksudnya adalah dalam berkomunikasi dengan orang lain biasanya seseorang tersenyum, menyapa merupakan cara manusia untuk mengungkapkan perhatiannya kepada orang lain. Pada prinsipnya komunikasi yang dilakukan adalah untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.
- b. Menemukan diri sendiri Artinya pada keadaan ini biasanya seseorang akan menanyakan bentuk pendapat mengenai pribadi dirinya sendiri kepada lawan bicaranya untuk mengetahui bagaimana arti dirinya

dimata orang lain. Mengumpulkan informasi dari orang lain kemudian menyimpulkan dirinya dan menemukan jati diri atau arti dirinya sendiri.

- c. Menemukan dunia luar Dengan interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis Sebagai makhluk sosial, Manusia tentunya selalu ingin membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memulai dengan komunikasi interpersonal karena sebagai makhluk hidup manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan satu sama lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu Ada kalanya, Komunikasi interpersonal juga berfungsi mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu biasanya hal-hal yang dilakukan yaitu menghadiri acara perayaan ulang tahun, bertukar cerita lucu yang menghibur.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

Memberikan bantuan Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional, mereka untuk mengarahkan klien. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga mudah diperoleh

#### **2.1.4.2.1 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Sasa Djuarsa Sendjaja menjelaskan tujuan komunikasi antarpribadi dimana tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengenal diri sendiri
- b. Untuk mengetahui dunia luar
- c. Untuk menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
- d. Untuk mengubah sikap dan perilaku
- e. Untuk bermain dan mencari hiburan

f. Untuk membantu orang lain ( Sandjaja , 2004 : 5.13 – 5.15)

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Joseph A Devito terdiri atas 4 makna yakni :

1. Menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dimana dengan berkomunikasi kita mampu lebih baik dalam memahami diri sendiri dan orang lain yang kita ajak berbicara.
2. Tujuan kita berkomunikasi adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.
3. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain
4. Kita menggunakan banyak komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. ( Devito, 1997 : 29-32 )

Berdasarkan fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Dalam komunikasi antarpribadi kita juga dapat menjalin relasi dengan orang lain serta membangun hubungan yang baik dan menghindari konflik serta dapat mengenal diri sendiri melalui komunikasi antarpribadi.

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Efektivitas**

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. (2006:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas.

Menurut Effendy (2008:14) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: ”Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”.

Efektifitas menurut Campbell J.P. (1989:121) dalam Starawaji (2009) digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Sehingga untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu program maka diperlukan pengukuran efektifitas.

Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

merupakan sebuah pengukuran di mana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Dengan bahasa yang lebih sederhana, efektif berarti “mencapai target”, dan efektifitas adalah “proses mencapai target”.

#### **2.1.5.1 Ukuran Efektivitas**

Menurut Peter F. Drucker, efektivitas adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right thing*). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sesuatu dikatakan efektif jika tepat sasaran.

Menurut Cambel J.P, Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

- a. Keberhasilan kegiatan/program suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila kegiatan/program tersebut berhasil dilaksanakan dari tahap pertama hingga tahap terakhir dan dapat menanggulangi hambatan yang ada.
- b. Ketepatan sasaran Apabila tujuan tercapai dan tepat pada sasaran yang dituju maka suatu kegiatan dapat dikatakan efektif.

- c. Kepuasan terhadap kegiatan/program Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini bersifat kualitatif (berdasarkan pada mutu). Jika kegiatan telah berhasil dilaksanakan dan tepat sasaran maka kegiatan akan dikatakan efektif bila pelaksana dan penerima manfaat sama-sama merasakan kepuasan atas kegiatan tersebut.
- d. Pencapaian tujuan menyeluruh keberhasilan kegiatan/program yang disusul dengan ketepatan sasaran sehingga membuahkan kepuasan terhadap program merupakan sebuah pencapaian tujuan kegiatan/program tersebut.

Dengan adanya pengukuran efektivitas maka efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program - program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan seluruh tugas - tugas pokoknya atau mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **2.1.5.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas**

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, seperti yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam bukunya yang berjudul "Efektivitas Organisasi:9", yaitu:



## 1. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia, struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran (*output*).

## 2. Karakteristik Lingkungan

Aspek lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas kerja. Kedua aspek tersebut sedikit berbeda, namun saling berhubungan. Lingkungan luar yaitu semua kekuatan yang timbul di luar batas - batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi. Pengaruh faktor semacam ini terhadap dinamika organisasi pada umumnya dianggap meliputi derajat kestabilan yang relatif dari lingkungan, derajat kompleksitas lingkungan dan derajat ketidakpastian lingkungan. Sedangkan lingkungan dalam yang pada umumnya disebut iklim organisasi, meliputi macam -

macam atribut lingkungan kerja yang mempunyai hubungan dengan segi - segi tertentu dari efektivitas, khususnya atribut-atribut yang diukur pada tingkat individual. Keberhasilan hubungan organisasi dengan lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan dan tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

### 3. Karakteristik Pekerja

Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

## **2.1.6 Tinjauan Tentang Komunitas**

### **2.1.6.1 Definisi Komunitas**

Menurut Kertajaya Hermawan dalam buku Arti Komunitas “Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.” (Hermawan, 2008). Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi.

Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing - masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang di hadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Istilah kata arti komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Definisi arti komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Menurut pengertian di atas, komunitas adalah jaringan dari beberapa individu yang saling mengikat yang meningkatkan sosialisasi

sesama jaringan, saling mendukung, memberikan informasi, adanya rasa memiliki dan menjadi identitas sosial. Ikatan yang kuat dan dukungan dari sesama anggota komunitas memungkinkan adanya saling ketergantungan di antara anggota komunitas yang secara sadar atau tidak terjadi interaksi saling memanfaatkan di antara anggota komunitas.

#### **2.1.6.2 Ciri – Ciri Komunitas**

Berikut ini adalah ciri-ciri dari komunitas, yaitu:

- a. Adanya keanggotaan didalamnya, tidak mungkin ada komunitas tanpa adanya anggota.
- b. Adanya saling mempengaruhi, anggota komunitas bisa saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.
- c. Adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota
- d. Adanya ikatan emosional antar anggota. Komunitas dapat dikatakan sebagai sekelompok orang yang saling mempengaruhi, memiliki kesamaan identitas kelompok dan memiliki ikatan emosional antar anggotanya.

#### **2.1.6.3 Manfaat Komunitas**

Komunitas memiliki sejumlah manfaat yaitu:

- a. Menampung ide - ide yang berasal dari masyarakat luas, sehingga dapat dipilih ide yang tepat untuk dijadikan kebijakan bagi masyarakat sosial.
- b. Mengungkapkan ikatan - ikatan dalam masyarakat umum dan juga sosialisasinya.

- c. Mengungkapkan relasi sosial secara spesifik, dalam hubungan dengan negara yang bersifat autokratik.
- d. Menghubungkan arti dunia dengan segera, dan berkait dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Memperluas jaringan pertemanan.
- f. Lebih banyak kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama anggota atau anggota komunitas lain.
- g. Kesempatan belajar yang terbuka luas bagi setiap anggota komunitas.
- h. Saling membantu dalam menghadapi masalah dan memecahkan suatu masalah.

## **2.1.7 Tinjauan Tentang *Parenting Skills***

### **2.1.7.1 Pengertian *Parenting Skills***

*Skill* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keahlian. Keahlian adalah kemampuan khusus yang dihasilkan dari pengetahuan, informasi, praktik dan kecerdasan, dan *parenting* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pengasuhan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, menegpalai, dan menyelenggarakan.

Sri Lestari mengungkapkan istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah – asih - asuh. Mengasah berarti

melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasahi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.

Menurut Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan, mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Berns dalam jurnal instruksional psikologi menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks dalam jurnal yang sama juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Apabila kata *parenting* dan *skill* digabungkan maka akan membentuk sebuah arti yaitu keahlian dalam mengasuh anak yang dilakukan dengan serangkaian aksi dan interaksi. *Parenting skill*

membuat kesadaran pengasuhan yang diikuti oleh kesediaan melakukan peneraan diri (*self-assessments*). Dengan melakukan peneraan diri, orang tua akan dapat mengukur seberapa kadar kontrol dan penerimaan yang dilakukan terhadap anak. Dengan memiliki kesadaran pengasuhan, maka pelaksanaan tugas pengasuhan anak yang menghabiskan waktu dan melelahkan tidak dirasakan sebagai beban.

Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak. Dan *parenting* sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi, proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya di mana anak dibesarkan

#### **2.1.7.1 Fungsi *Parenting Skills***

*Parenting* mempunyai fungsi yang penting dalam tumbuh kembang anak sehingga anak merasa bahwa orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan. Ada empat fungsi utama *parenting*, yakni membentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak. Ke empat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membentuk Kepribadian

Anak Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Anak yang hidup di dalam keluarga dengan pola asuh demokratis akan membentuk kepribadian anak yang baik sedangkan anak yang hidup dengan pola asuh otoriter akan terbentuk dengan kepribadian keras dan pemberontak.

b. Membentuk Karakter

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua. Anak yang berkarakter baik tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah.

c. Membentuk Kemandirian

Anak - Anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari cara pengasuhan orang tua yang mengasah kemandiriannya sejak dini. Misalnya di saat balita diperbolehkan makan sendiri meskipun makanan berceceran. Anak-anak juga dapat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di dalam keluarga.

Membentuk Akhlak Anak

Akhlak anak yang baik dapat terbentuk dari cara pengasuhan orang tua yang memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak dini. Anak cenderung



memperhatikan tingkah laku orang tua sehari-hari dan menirunya.

d. Pola Pengasuhan

Pola asuh anak akan mempengaruhi *Self Esteem* atau harga dirinya di kemudian hari. *Self Esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang berkembang dari *feeling of belonging* (perasaan diterima oleh kelompok sosialnya), *feeling competent* (perasaan efisien, produktif), dan *feeling worthwhile* (perasaan berharga, cantik, pandai, baik). Menurut Baumrind, terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

- 1) Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran - pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- 2) Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya

dibarengi dengan ancaman - ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3) Pola asuh Permisif atau manja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

4) Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe menelantarkan. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak - anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan

pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun di hemat - hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku menelantarkan secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian agar lebih terarah. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah yang diupayakan mampu untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana Efektivitas Kegiatan “*Meet Up*” Komunitas Modern Mom Bandung Dalam Membentuk *Parenting Skills* Pada Anggotanya.

Pada kerangka pemikiran, peneliti akan menerapkan teori efektivitas menurut H. Emerson dalam aplikasinya melingkupi secara keseluruhan dalam masalah penelitian . Peneliti akan mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan berkaitan dengan bagaimana Efektivitas Kegiatan “*Meet Up*” Komunitas

Modern Mom Bandung Dalam Membentuk *Parenting Skills* Pada Anggotanya.

Efektivitas menurut H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. (2006:16) yang menyatakan bahwa

“Efektivitas merupakan penilaian hasil pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perlu diperhatikan sebab mempunyai efek yang besar terhadap kepentingan orang banyak

Efektifitas menurut Campbell J.P. (1989:121) dalam Starawaji (2009) menyatakan bahwa :

“Efektivitas digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Sehingga untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu program maka diperlukan ukuran-ukuran efektifitas“

Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Menurut penulis apabila sasaran dan pencapaian tujuan - tujuan semakin besar maka semakin besar pula efektivitasnya agar mencapai sebuah keberhasilan dan kepuasan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian yang besar maka semakin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk melihat efektivitasnya, yaitu sejauh mana pelaksanaan kebijakan itu mencapai tujuan atau dengan kata lain

pelaksanaan kebijakan itu mampu mendukung tercapainya tujuan dari diadakannya perlu dilakukannya pengukuran.

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas yang di dapat dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan pendapat Menurut Cambel J.P, sebagai pengukuran efektivitas secara umum , yaitu:

- a. Keberhasilan kegiatan/program suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila kegiatan/program tersebut berhasil dilaksanakan dari tahap pertama hingga tahap terakhir dan dapat menanggulangi hambatan yang ada.
- b. Ketepatan sasaran Apabila tujuan tercapai dan tepat pada sasaran yang dituju maka suatu kegiatan dapat dikatakan efektif.
- c. Kepuasan terhadap kegiatan/program Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini bersifat kualitatif (berdasarkan pada mutu). Jika kegiatan telah berhasil dilaksanakan dan tepat sasaran maka kegiatan akan dikatakan efektif bila pelaksana dan penerima manfaat sama-sama merasakan kepuasan atas kegiatan tersebut.
- d. Pencapaian tujuan menyeluruh keberhasilan kegiatan/program yang disusul dengan ketepatan sasaran sehingga membuahkan kepuasan terhadap program merupakan sebuah pencapaian tujuan kegiatan/program tersebut.

Pada penelitian kali ini, dari ke 4 pengukuran efektivitas, peneliti mengambil 3 pengukuran yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti mencoba menyimpulkan dan mengaplikasikannya ke dalam konsep - konsep terkait dengan pengukuran efektivitas tersebut, yaitu **Keberhasilan**, dan **Kepuasan** dan **Pencapaian Tujuan**. Terbentuknya Komunitas Modern Mom Bandung di latar belakang dengan tujuan menyampaikan informasi dan mengedukasi para orang tua khususnya para ibu di Kota Bandung tentang *Parenting Education*. Sebagai wadah para orang tua dalam bidang *parenting* serta memfasilitasi para orang tua dalam pemenuhan informasi untuk mendapatkan *Parenting Education*. Komunitas Modern Mom Bandung ini termasuk komunitas besar di mana mempunyai kegiatan “Meet Up” yaitu kegiatan khusus dan rutin di adakan dalam memberikan informasi dan edukasi dalam bidang *parenting*. Tujuan dari komunitas dan kegiatan tersebut tidak lain ingin memberikan edukasi dan berharap bisa membentuk *parenting skills* para anggotanya dalam mendidik anak sebagaimana hal tersebut adalah tugas para orang tua. .

Dengan adanya kegiatan “Meet Up” dalam komunitas Modern Mom ini dapat memberikan informasi dan edukasi tentang *parenting* yang dapat membentuk *parenting skills* pada anggotanya dalam mendidik anak.

Dalam penelitian ini juga terbentuk komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas Modern Mom Bandung ini. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan

memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Menurut Shaw dalam buku *Komunikasi Kelompok Proses Diskusi dan Penerapannya*, menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Proses komunikasi kelompok menurut Alvin Golberg (1985:24) dapat dijelaskan sebagai :

a. Komunikator (Sender)

Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain - lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkan. Anggota dan pengurus dalam suatu kelompok atau komunitas bisa menjadi komunikator. Ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam proses tersebut.

b. Pesan (Message)

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif jika di organisir secara baik dan jelas. Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi,

ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manager menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan anggota badan yang lainnya). Tujuan menyampaikan pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

c. Media (*Channel*)

Media adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial. Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam - macam jenis. Seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, *workshop* dan lain-lain. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, jumlah penerima pesan, dan situasi.

d. Mengartika kode atau isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dapat dimengerti atau dipahami. Komunikasi kelompok mempunyai suatu simbol, kode atau isyarat tersendiri yang menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.



e. Komunikasikan

Komunikasikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti atau pesan yang dimaksud oleh pengirim. Dalam komunikasi kelompok komunikasikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya. Sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.

f. Respon

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manager atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Respon yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikasikan, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pencapaian kelompok (*group achievement theory*) (Stogdill:1956). Dalam buku Teori Komunikasi Daryanto dan Muljo Rahardjo menyatakan bahwa Teori pencapaian kelompok ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (*member input*), variable - variabel perantara (*mediating variables*), dan keluaran dari kelompok (*group output*).

Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat di identifikasikan sebagai perilaku, interaksi dan harapan - harapan (*expectations*) yang bersifat individual. Sedangkan variabel-variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status dan tujuan-tujuan kelompok. Dan yang di rmaksud dengan keluaran atau *output* kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok. Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan melalui struktur kelompok. Dengan katalain, perilaku, interaksi dan harapan-harapan (*input variables*) mengarah pada struktur formal dan struktur peran (*mediating variables*) yang sebaliknya variable ini mengarah pada produktivitas, semangat dan keterpaduan (*groupachievement*).

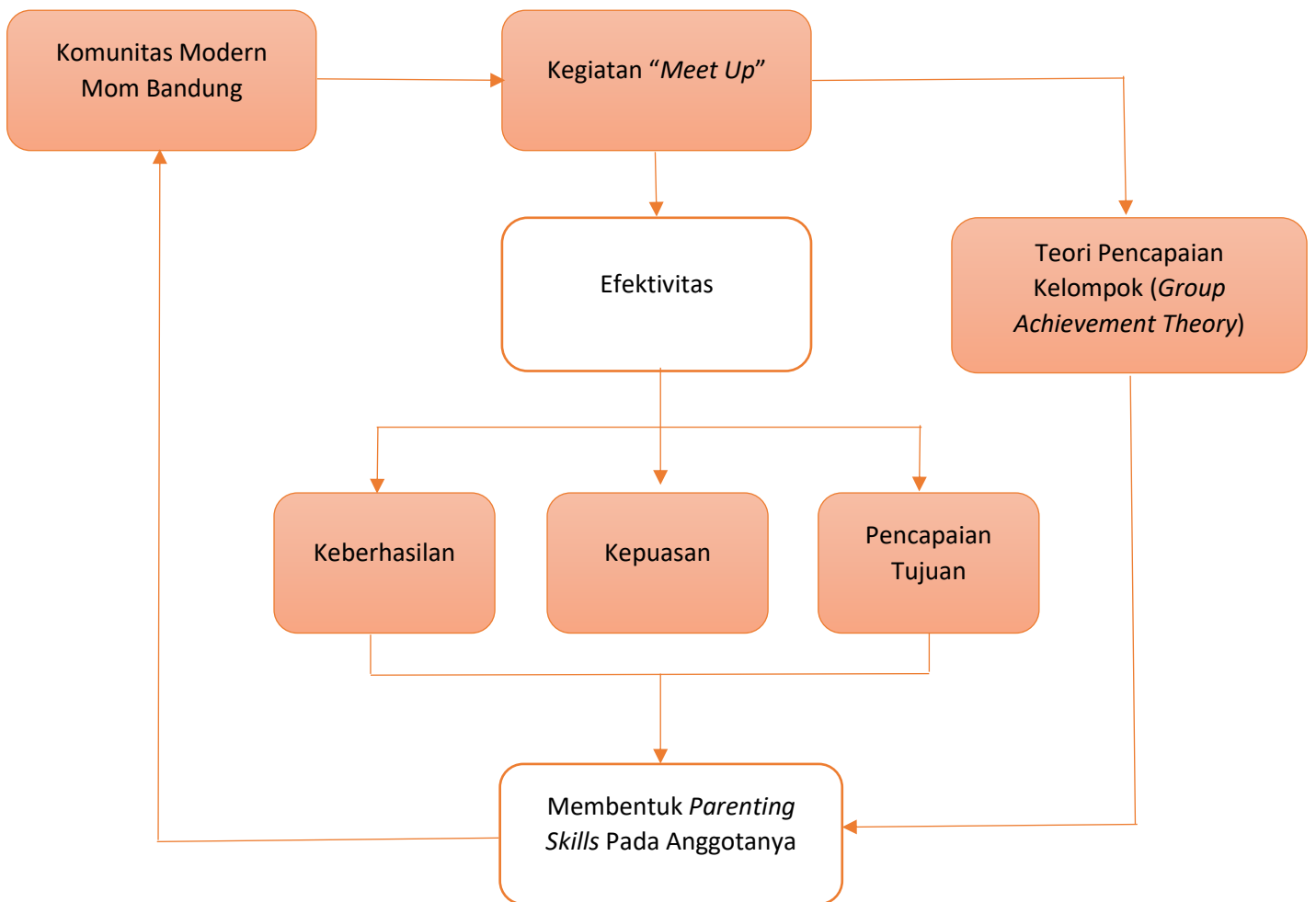
Hal ini berkaitan dengan produktivitas kelompok yang dibahas dalam teori pencapaian kelompok (*group achievement theory*). Teori pencapaian kelompok (*group achievement theory*) adalah salah satu cara

untuk melihat produktivitas kelompok dari kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Modern Mom Bandung yakni kegiatan “*Meet Up*”.

Teori pencapaian kelompok (*group achievement theory*) merupakan teori komunikasi kelompok yang bersifat dua arah. Anggota komunitas dapat memberikan input dan output. Di mana Masukan atau input yang berasal dari anggota komunitas, bisa berupa perilaku, interaksi, dan harapan-harapan (*expectation*) yang bersifat individual. Maksudnya disini adalah, anggota Komunitas Modern Mom Bandung dapat saling berinteraksi dengan sesama anggota komunitas dengan harapan dapat memperoleh informasi dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan nyaman melalui kegiatan “*Meet Up*”. Sedangkan output komunitas adalah pencapaian atau prestasi ketika bisa membentuk seorang ibu yang disiplin dan berilmu dan mau terus belajar dan menerapkan nilai – nilai yang di dapat dalam kegiatan komunitas ini.

Dari uraian di atas, berikut adalah model alur kerangka pemikiran yang peneliti hendak dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Alur Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Peneliti, 2020*